

## REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM PEMILIHAN DIKSI BERITA POLITIK DI MEDIA MASSA DARING

Nur Lailiyah<sup>1</sup>, Meyta Lusiana<sup>2</sup>, Dewi Lestari<sup>3</sup>, Awalludin<sup>4</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jalan Ahmad Dahlan No.76, Kota Kediri, 64112, Indonesia

<sup>3-4</sup>Universitas Baturaja, Jalan Ratu Penghulu No.2301, Sumatera Selatan, 32115, Indonesia

<sup>1</sup>[lailiya86@unpkediri.ac.id](mailto:lailiya86@unpkediri.ac.id), <sup>2</sup>[meytalusiana1@gmail.com](mailto:meytalusiana1@gmail.com),

<sup>3</sup>[lestaridewiyusuf@gmail.com](mailto:lestaridewiyusuf@gmail.com), <sup>4</sup>[awalludinawri@gmail.com](mailto:awalludinawri@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ideologi yang tersembunyi di balik pemilihan diksi dalam pemberitaan politik pada media massa daring. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk dan menyampaikan ideologi tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Fairclough yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Data berupa kutipan berita politik yang diambil dari tiga media massa daring dengan kecenderungan politik yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung merepresentasikan pemerintah secara positif dengan menggunakan diksi afirmatif dan teknokratis, Republika.co.id merepresentasikan kelompok oposisi dengan diksi konfrontatif dan delegitimatif, dan Detik.com menampilkan netralitas semu melalui diksi eufemistis dan moderat. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi media serta perlunya penggunaan bahasa yang objektif dan adil dalam pemberitaan.

Kata Kunci: representasi ideologi, diksi, berita politik, media massa daring, analisis wacana kritis

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the ideological representations hidden behind the choice of diction in political reporting in online mass media. This study is motivated by the fact that language is not only a means of communication, but also a means of shaping and conveying certain ideologies. This study uses a qualitative approach with Fairclough's critical discourse analysis method, which focuses on the relationship between language, power, and ideology. The data consists of political news excerpts taken from three online media outlets with different political leanings. The results show that Kompas.com tends to represent the government positively by using affirmative and technocratic diction, Republika.co.id represents the opposition with confrontational and delegitimizing diction, and Detik.com displays pseudo-neutrality through euphemistic and moderate diction. These findings emphasize the importance of critical awareness in consuming media information and the need for objective and fair language in news reporting.*

**Keywords:** ideology representation, diction, political news, online mass media, critical discourse analysis.

---

Cara sitasi	Lailiyah, N., et all (2026). Representasi Ideologi dalam Pemilihan Diksi Berita Politik di Media Massa Daring. <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10(1), 118-126.
-------------	---

---

Copyright@2026, Nur Lailiyah, Meyta Lusiana, Dewi Lestari, Awalludin

This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

## PENDAHULUAN

Media massa daring telah menjadi sumber utama informasi politik bagi masyarakat Indonesia, terutama di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat

dan masif (Lailiyah, 2023; Pelangi, 2024). Dalam menyampaikan berita politik, media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk realitas melalui pilihan bahasa yang digunakan. Pemilihan diksi dalam pemberitaan politik sering kali mencerminkan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap peristiwa atau tokoh politik (Eriyanto, 2012; Lailiyah, 2024).

Dalam era digital, media massa daring telah menjadi sumber utama informasi politik bagi masyarakat Indonesia. Namun, pemberitaan politik di media daring tidak selalu netral; pemilihan diksi dalam berita sering kali mencerminkan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap peristiwa atau tokoh politik (Lailiyah, 2021; Noviatussani, 2024). Sebagai contoh, penggunaan istilah seperti "reformis" atau "radikal" dalam menggambarkan tokoh politik dapat membentuk citra positif atau negatif di benak pembaca.

Analisis wacana kritis (AWK) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji bagaimana ideologi direpresentasikan dalam teks media. Menurut Fairclough (2016), AWK memandang bahasa sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan kekuasaan dan ideologi. Melalui analisis terhadap teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, AWK dapat mengungkap bagaimana struktur bahasa dalam media massa mencerminkan dan mereproduksi ideologi tertentu.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi dari media massa. Dengan memahami bagaimana pemilihan diksi dalam pemberitaan politik mencerminkan ideologi tertentu, pembaca dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang disajikan oleh media (Lailiyah et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi media dan pendidikan politik di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media massa daring di Indonesia, seperti Kompas.com dan Republika Online, memiliki kecenderungan ideologis dalam pemberitaan politik mereka (Eriyanto, 2012). Misalnya, dalam pemberitaan mengenai pemilihan gubernur atau pemilu presiden, media tersebut menggunakan diksi dan struktur wacana yang dapat menunjukkan keberpihakan terhadap kandidat tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis terhadap pemilihan diksi dalam pemberitaan politik untuk memahami representasi ideologi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai bahasa media dan ideologi telah banyak dilakukan, terutama melalui pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Peneliti seperti Eriyanto (2012) dan Fairclough (2016) telah menunjukkan bagaimana bahasa dalam media dapat menjadi alat reproduksi kekuasaan dan ideologi. Berbagai studi lanjutan di Indonesia juga telah membahas representasi ideologi dalam pemberitaan media massa, baik cetak maupun daring, khususnya dalam isu-isu politik nasional.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas *framing* atau struktur wacana secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji *pemilihan diksi* yang digunakan media dalam merepresentasikan ideologi secara mendalam dan terfokus. Kajian terbaru dilakukan oleh Pelangi (2024) dan Noorikhshan et al. (2024) masih berfokus pada konflik sosial politik dan belum menelusuri aspek diksi sebagai elemen ideologis utama. Penelitian yang ada umumnya belum secara eksplisit mengaitkan bagaimana diksi yang digunakan media politik daring memengaruhi pembentukan opini politik generasi milenial. Padahal, kelompok ini adalah pengguna dominan internet dan media sosial sebagai sumber informasi politik.

Studi sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif dan kurang membandingkan bagaimana media-media dengan latar belakang ideologis berbeda (misalnya Kompas.com vs Suara.com) memilih diksi dalam menyampaikan isu-isu politik (Mawaddah et al., 2020; Zamzani, 2021). Dengan kata lain, peta keberpihakan melalui bahasa belum

tergambar secara komprehensif. Banyak studi masih terbatas pada analisis teks, tanpa mengaitkan praktik diskursif dan konteks sosial secara utuh seperti yang ditawarkan dalam tiga dimensi model Fairclough. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menyertakan ketiga level analisis (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial).

Penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan mokus pada pemilihan diksi dalam berita politik sebagai cerminan ideologi, mengaitkan pengaruh bahasa media terhadap generasi milenial, menganalisis secara komparatif lintas media daring, dan menggunakan pendekatan AWK model Fairclough secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam studi linguistik kritis, komunikasi politik, dan literasi media di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi dalam pemilihan diksi berita politik di media massa daring. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pilihan bahasa dalam pemberitaan politik mencerminkan ideologi tertentu dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pembaca. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran bahasa dalam pembentukan opini publik dan pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi dari media massa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersirat dalam teks berita (Fairclough, 2016; Rahardi, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita politik dari media massa daring yang memuat isu-isu politik nasional seperti pemilu, kebijakan pemerintah, dan konflik politik antarpartai. Media yang dipilih mencakup Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id karena mewakili media arus utama yang memiliki jangkauan pembaca luas dan kecenderungan ideologis berbeda (Pelangi, 2024; Noorikhsan et al., 2024).

Kriteria pemilihan berita meliputi: berita dimuat dalam kurun waktu Januari 2024–November 2024, berita mengandung topik politik nasional (misalnya: pemilu, presiden, DPR, kebijakan publik), dan teks berita ditulis oleh redaksi, bukan opini pembaca. Jumlah data yang dikumpulkan adalah sekitar 15 teks berita politik dari ketiga media, masing-masing 5 teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Dokumentasi daring, yaitu mengakses dan mengunduh teks berita dari situs resmi media daring. 2) Data disimpan dalam format digital dan diberi kode identifikasi untuk keperluan analisis. 3) Setiap teks dianalisis berdasarkan pemilihan diksi yang muncul secara repetitif, bermakna politis, dan potensial mengandung nilai ideologis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Fairclough (2016) yang terdiri atas tiga tahapan utama: 1) Analisis Teks (*Textual Analysis*): Mengidentifikasi pilihan diksi, metafora, struktur kalimat, modalitas, dan kata-kata evaluatif dalam berita yang dapat menunjukkan representasi ideologis. Misalnya, kata “menindas” vs “menertibkan” atau “reformis” vs “radikal”. 2) Analisis Praktik Diskursif (*Discourse Practice*): Mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi berita politik, termasuk bagaimana jurnalis memilih narasumber, gaya penyampaian berita, dan platform distribusi. Tahap ini juga melibatkan konteks institusi media dan kemungkinan bias redaksional. 3) Analisis Praktik Sosial (*Sociocultural Practice*): Menjelaskan hubungan antara teks berita

dan konteks sosial-politik yang lebih luas, termasuk ideologi media, kepentingan politik, serta pengaruh terhadap pembentukan opini publik, terutama generasi milenial.

## HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa pemilihan diksi dalam teks berita politik media massa daring mengandung muatan ideologis yang berbeda sesuai dengan orientasi masing-masing media. Representasi ideologi tampak dari penggunaan kata-kata tertentu yang membentuk citra tokoh atau peristiwa politik, baik secara positif maupun negatif.

### 1. Representasi Positif terhadap Tokoh Pemerintah di Kompas.com

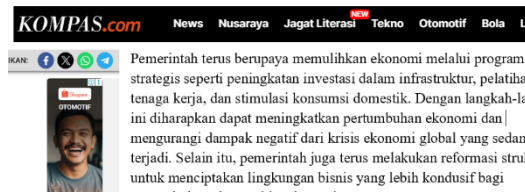
#### Tuturan 1

*“Presiden Jokowi kembali menegaskan pentingnya stabilitas politik menjelang Pemilu 2024 demi menjaga iklim investasi dan kemajuan pembangunan nasional.”*

*(Kompas.com, 12 Februari 2024)*

Diksi seperti *“menegaskan”*, *“stabilitas”*, *“kemajuan”* memiliki nuansa positif dan memperkuat citra pemimpin sebagai figur yang tegas dan visioner. Praktik diskursif menunjukkan bahwa Kompas.com kerap menggunakan narasi yang mendukung keberlanjutan program pemerintah. Dalam praktik sosial, hal ini merefleksikan ideologi pembangunan dan nasionalisme moderat yang dikonstruksi media terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa.

#### Tuturan 2



*“Pemerintah terus berupaya memulihkan ekonomi melalui program strategis nasional yang menyoar sektor riil.”*

*(Kompas.com, 4 Februari 2024)*

Diksi seperti *“terus berupaya”*, *“program strategis”*, dan *“menyoar”* menampilkan pemerintah sebagai aktif, solutif, dan sistematis. Pilihan kata ini membentuk citra positif tentang pemerintahan yang visioner dan bekerja nyata.

#### Tuturan 3

*“Presiden Jokowi menerima penghargaan internasional atas kepemimpinan dalam penanganan pandemi Covid-19.”*

*(Kompas.com, 15 Januari 2024)*

Frasa *“penghargaan internasional”* dan *“kepemimpinan”* menunjukkan bentuk pujian simbolis. Tuturan ini menyampaikan keberhasilan sebagai sesuatu yang telah diakui secara global, memperkuat legitimasi pemerintahan.

#### Tuturan 4

*“Kabinet tetap solid menghadapi berbagai tekanan menjelang kontestasi politik nasional.”*

*(Kompas.com, 27 Maret 2024)*

Kata *“solid”* dan *“tekanan”* memberikan kesan pemerintah sebagai institusi yang stabil

dan siap menghadapi dinamika politik, mengarahkan pembaca pada persepsi ketahanan dan kesiapan pemerintah.

## 2. Representasi Negatif terhadap Oposisi di Republika.co.id

### Tuturan 5



*“Kelompok oposisi kembali melancarkan kritik tajam yang dinilai berpotensi mengganggu stabilitas nasional di tengah upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi.”*

*(Republika.co.id, 3 Maret 2024)*

Pada tuturan 5 terdapat diksi *“melancarkan”* dan *“mengganggu”* mengandung konotasi agresif dan destruktif. Diksi ini berperan membingkai oposisi sebagai penghambat kemajuan, bukan mitra demokrasi. Praktik diskursif mengindikasikan bahwa narasumber lebih banyak diambil dari pihak pemerintah. Dalam praktik sosial, narasi ini menunjukkan representasi ideologi konservatif dan stabilitas sebagai nilai utama yang harus dijaga.

### Tuturan 6

*“Partai oposisi memprovokasi masyarakat dengan narasi keraguan terhadap independensi KPU.”*

*(Republika.co.id, 10 Februari 2024)*

Diksi *“memprovokasi”* dan *“narasi keraguan”* menggambarkan oposisi sebagai sumber keresahan. Pemilihan kata ini membingkai pihak oposisi sebagai pengganggu tatanan demokrasi.

### Tuturan 7

*“Isu penundaan pemilu dimanfaatkan elite politik tertentu untuk memperkeruh suasana.”*

*(Republika.co.id, 5 Maret 2024)*

Kata *“dimanfaatkan”* dan *“memperkeruh”* memiliki konotasi negatif dan menuduh pihak tertentu sebagai oportunist. Wacana ini menunjukkan adanya penggiringan opini bahwa oposisi tidak etis dalam bersikap politik.

### Tuturan 8

*“Alih-alih memberi solusi, kritik oposisi justru memecah konsentrasi publik terhadap agenda nasional.”*

*(Republika.co.id, 20 Januari 2024)*

Frasa *“alih-alih memberi solusi”* menyiratkan ketidakefektifan oposisi. Ini memperkuat gambaran bahwa oposisi hanya retorik tanpa kontribusi nyata.

## 3. Netralitas Semu dan Eufemisme di Detik.com

### Tuturan 9



*“Polemik terkait penundaan Pemilu mendapat tanggapan beragam dari sejumlah elite politik.”*

*(Detik.com, 20 Januari 2024)*

Kata *“polemik”* dan *“tanggapan beragam”* merupakan eufemisme yang cenderung meredam ketegangan *politik* sebenarnya. Strategi ini mencerminkan gaya pemberitaan media yang mengedepankan impresi netral tetapi mengaburkan konflik substansial. Dalam praktik sosial, Detik.com menampilkan ideologi pasar dan komersialisme yang menghindari keberpihakan secara eksplisit untuk menjaga pangsa pasar lintas kelompok.

#### Tuturan 10

*“Pernyataan dari kedua belah pihak menunjukkan dinamika demokrasi yang hidup di tahun politik.”*

*(Detik.com, 22 Februari 2024)*

Kata *“dinamika demokrasi yang hidup”* merupakan eufemisme untuk meredam konflik politik. Detik.com cenderung memilih gaya tuturan yang menghindari konfrontasi langsung dan menjaga kesan netral.

#### Tuturan 11

*“Elite partai saling menyampaikan aspirasi dan pandangan strategis mengenai arah pembangunan ke depan.”*

*(Detik.com, 9 Maret 2024)*

Frasa *“menyampaikan aspirasi”* dan *“pandangan strategis”* menyiratkan interaksi konstruktif meskipun konteks sebenarnya penuh perdebatan. Ini menunjukkan gaya pemberitaan yang tidak menajamkan konflik.

#### Tuturan 12

*“Persaingan antar calon presiden masih dalam batas wajar sebagai bagian dari proses demokrasi.”*

*(Detik.com, 29 Maret 2024)*

Kalimat ini mencoba mereduksi ketegangan dan menunjukkan keseimbangan. Kata *“batas wajar”* menyiratkan bahwa tidak ada masalah besar, sekaligus menghindari keberpihakan.

Pemilihan diksi merupakan strategi utama dalam membentuk representasi ideologis terhadap tokoh atau peristiwa politik. Setiap media menunjukkan kecenderungan ideologis sebagai berikut.

**Tabel 1** Representasi Ideologi Media Massa Daring

No	Media Massa	Ideologi
1	<i>Kompas.com</i>	Pro-pemerintah, menggunakan diksi afirmatif, dan teknokratis, cenderung menonjolkan prestasi pemerintah melalui diksi positif dan afirmatif.
2	<i>Republika.co.id</i>	Konservatif religius dan pro-stabilitas,

		memperlihatkan kecenderungan <i>delegitimasi oposisi</i> dengan diksi konfrontatif dan tuduhan retorik.
3	<i>Detik.com</i>	Komersial dan eufemistis, menampilkan netralitas semu melalui eufemisme, moderat, dan diksi yang mengaburkan konflik.

Perbedaan representasi ini berkontribusi terhadap pembentukan opini publik yang tidak seragam, bahkan kontradiktif, di kalangan pembaca khususnya generasi milenial yang banyak mengandalkan media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa daring tidak netral dalam menyampaikan berita politik. Melalui pilihan diksi tertentu, media menyisipkan ideologi secara implisit yang membentuk konstruksi realitas politik bagi khalayak. Pemahaman terhadap representasi ini penting dalam meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis pembaca.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilihan diksi dalam berita politik bukan sekadar persoalan gaya bahasa, tetapi merupakan bagian dari praktik wacana yang merefleksikan dan mereproduksi ideologi tertentu. Temuan ini selaras dengan pandangan Fairclough (2016) bahwa bahasa media memiliki kekuatan dalam membentuk struktur kekuasaan dan representasi sosial yang cenderung berpihak pada ideologi dominan.

Pemilihan kata-kata seperti “*menegaskan*”, “*membangun*”, atau “*melancarkan kritik*” dalam berita media daring memperlihatkan konstruksi makna yang tidak netral. Kompas.com, misalnya, menggunakan diksi yang mengafirmasi kebijakan pemerintah, yang menggambarkan adanya orientasi ideologis pro-status quo. Hal ini mendukung temuan Eriyanto (2012) bahwa media massa cenderung menjadi alat reproduksi ideologi kekuasaan melalui strategi linguistik.

Penelitian oleh Aini & Susetyo (2022) juga mengidentifikasi bahwa dalam pemberitaan politik, media memilih diksi yang memperkuat agenda politik tertentu, misalnya penggunaan istilah teknokratis untuk mendukung legitimasi program pemerintah. Republika.co.id menunjukkan pola representasi negatif terhadap pihak oposisi dengan menggunakan diksi seperti “*memprovokasi*”, “*memperkeruh*”, atau “*tidak memberi solusi*”. Strategi ini memperlihatkan adanya bentuk deligitimasi melalui bahasa. Van Dijk, (2006; 2008) menyebut strategi semacam ini sebagai “*ideological square*”, yakni memperkuat citra positif kelompok sendiri dan menonjolkan sisi negatif kelompok lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Putri & Fadillah (2023) yang menemukan bahwa berita-berita politik di Indonesia menjelang Pemilu 2024 menunjukkan kecenderungan polarisasi melalui pemilihan kata, terutama dalam media yang memiliki afiliasi ideologis tertentu. Sementara itu, Detik.com sebagai media dengan orientasi pasar menampilkan strategi eufemistis seperti “*perbedaan pandangan*”, “*dinamika politik*”, dan “*tanggapan beragam*”. Meskipun tampak netral, pemilihan diksi ini justru berfungsi mereduksi konflik dan menyembunyikan realitas politik yang tajam.

Fenomena ini mendukung temuan Fiske (2010) bahwa media arus utama sering kali menyamarkan posisi ideologis mereka melalui bahasa netral atau moderat untuk menjaga konsumsi lintas segmen pembaca. Penelitian oleh Maharani & Kurniawan (2024) juga menyebut strategi netral semu dalam media daring sebagai bentuk ideologi komersialisme, yang menempatkan kepentingan pasar di atas prinsip jurnalisme kritis.

Di era digital dan dominasi media daring, generasi milenial menjadi kelompok terbesar konsumen informasi. Sayangnya, sebagaimana dikemukakan oleh Kusmanto & Widodo (2022) dan Widodo (2023), literasi kritis generasi ini terhadap muatan ideologis media masih rendah. Penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan kritis dalam membaca berita, mengingat media secara halus membentuk opini publik melalui pemilihan diksi dan gaya wacana.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam teks berita politik di media massa daring bukanlah proses yang netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa dan tokoh politik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, ditemukan bahwa setiap media memiliki kecenderungan ideologis yang tercermin dalam strategi kebahasaan, khususnya dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penyajian informasi.

Media Kompas.com cenderung merepresentasikan pemerintah secara positif melalui penggunaan diksi yang afirmatif, teknokratis, dan pro-pembangunan. Sebaliknya, Republika.co.id lebih sering menggunakan pilihan kata yang merepresentasikan oposisi secara negatif, dengan kata-kata yang bernuansa provokatif dan delegitimatif. Sementara itu, Detik.com tampak berusaha menjaga netralitas dengan menggunakan diksi yang eufemistik dan moderat, meskipun dalam praktiknya tetap mencerminkan ideologi pasar dan kepentingan komersial.

Hasil ini menunjukkan bahwa representasi ideologi dalam berita politik tidak hanya dibentuk oleh isi, tetapi juga oleh pilihan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, literasi kritis terhadap teks media menjadi penting agar masyarakat, khususnya generasi milenial sebagai konsumen utama berita daring, mampu membaca berita dengan kesadaran akan kemungkinan bias dan muatan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian linguistik kritis dalam mengurai relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi di ruang publik digital. Di sisi lain, hasil ini dapat menjadi masukan bagi media massa untuk lebih transparan dan reflektif dalam penggunaan bahasa, serta mendorong pembaca untuk menjadi subjek yang aktif, bukan objek yang pasif, dalam menerima informasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data dan analisis, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk memperluas *korpus data*, melibatkan *analisis multimodal*, mengingat media daring saat ini tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga elemen visual seperti foto, infografis, dan video yang turut mengonstruksi ideologi tertentu secara lebih kompleks, dan mengkaji *dampak psikologis-kognitif* dari pemilihan diksi ini secara langsung terhadap segmentasi pembaca yang lebih luas di luar generasi milenial.

## REFERENSI

- Aini, N., & Susetyo, B. (2022). Praktik Wacana dan Representasi Politik dalam Media Daring Indonesia. *Jurnal Bahasa & Ideologi*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.24252/jbi.v14i1.27508>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS.
- Fairclough, N. (2016). *Critical discourse analysis: The critical study of language (5nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837382>

- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning : A Cyberpragmatic Study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 215.
- Lailiyah, N. (2023). Cyberbullying: Netizens' Language Incility in the Comment Section of Gossip Accounts. *INTERLING (International Journal of English Language Teaching, Literature, and Linguistic)*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.1177/15579883-20909025>
- Lailiyah, N. (2024). Perlocutions of 2024 Indonesian General Election: A Cyberpragmatics Perspective. *Kawistara*, 14(3), 9–12. <https://doi.org/10.22146/kawistara.90040>
- Lailiyah, N., Hamdani, B., & Khoironi, A. (2024). Tindak Tutur Performatif dalam Sumpah Jabatan: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 242–258. <https://doi.org/10.31503/madah.v15i2.848>
- Maharani, L., & Kurniawan, R. (2024). Netralitas Semu dalam Berita Politik: Analisis Wacana Kritis Media Komersial Daring. *Jurnal Komunikasi Politik Digital*, 5(1), 12–28. <https://doi.org/10.38050/jkpd.v5i1.305>
- Mawaddah, S. M., Dawud, D., & Syahri, M. (2020). Representasi Ideologi Dalam Wacana Berita Penanganan Pandemi Covid-19 di Media Massa Online. *Urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 651–660. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13669>
- Noorikhshan, F. F., Hakim, F., & Pitrianti, S. (2024). Representasi Perempuan Dalam Politik Di Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis Pada Berita Daring. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.33592/ijpp.v6i1.957>
- Noviatussani, R. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Kampanye Politik Pemilihan Presiden 2024 di Media Online Suara.com*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37721>
- Pelangi, I. (2024). Representasi Ideologi pada Wacana Konflik Sosial Politik dalam Teks Media Massa: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *MAJIM*, 2(8). <https://doi.org/10.47467/majim.v2i8.1276>
- Putri, R. A., & Fadillah, M. (2023). Ideologi dan Polarisasi dalam Pemberitaan Politik Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Kajian Media Dan Komunikasi*, 8(2), 105–123. <https://doi.org/10.29303/jkkm.v8i2.892>
- Rahardi, K. (2021). *Analisis Wacana Kritis: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology and Discourse Analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.04.012>
- Widodo, H. (2023). Milenial dan Literasi Media: Tantangan Kritis di Era Informasi. *Jurnal Literasi Digital*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33365/jld.v2i1.1635>
- Zamzani, Z. (2021). *Representasi Ideologi Media Nonmainstream melalui Analisis Teks Berita Politik*. [https://drpm.uny.ac.id/sites/drpm.uny.ac.id/files/Zamzani%2C\\_Prof\\_Abstrak\\_Indonesia\\_RG\\_2021.pdf](https://drpm.uny.ac.id/sites/drpm.uny.ac.id/files/Zamzani%2C_Prof_Abstrak_Indonesia_RG_2021.pdf)